

**Pemberdayaan Komunitas Muslim Perbukitan Melalui Program Sosial Bank
Indonesia di Kaur Bengkulu**

Arik Dwijayanto

Dosen Fakultas Dakwah IAI Sunan GiriPonorogo

E-mail: arikdj99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pola pemberdayaan komunitas muslim perbukitan di Kabupaten Kaur, Bengkulu dalam memanfaatkan dan mengolah batu alam melalui Program Sosial Bank Indonesia (PSBI). Dari proses operasionalisasinya, pola pemberdayaan memiliki dua kecenderungan: pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kewenangan dan kemampuan kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data perpustakaan, lapangan, dan wawancara. Hasil temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Bank Indonesia melalui program sosialnya menggunakan pendekatan pertama dan kedua dalam pemberdayaan masyarakat perbukitan dengan memberikan bantuan peralatan dan juga ketrampilan serta tenaga ahli dalam pengolahan batu agate sehingga berdaya saing tinggi.

Kata Kunci:*Pemberdayaan, Efektifitas, Program Sosial, Bank Indonesia*

Abstract

This study examines the pattern of hilly muslim community empowerment in Kaur Regency, Bengkulu in utilizing and processing natural stone through PSBI(Corporate Social Responsibility of Bank Indonesia). Based on its operational process, the empowerment pattern has two tendencies: first, the primary tendency, namely the process that provides benefits and abilities for the community or individual to become more empowered. This process can be multiplied by efforts to build material assets to encourage the development of their abilities through the organization; and second, secondary tendency, namely the tendency to focus on the process of stimulating, encouraging or motivating individuals to have the ability or empowerment to determine what is chosen through the process dialogue. This study uses qualitative methods by collecting library data, fields, and interviews. The results of this research conclude that Bank Indonesia through its social program uses the first and second approaches in community empowerment by providing equipment assistance, skills and experts in agate stone processing from highly competitive provinces.

Keywords:*Empowerment, Effectiveness, CSR, BI*

Latar Belakang

Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dengan kondisi dan permasalahan yang ada masih tergolong sebagai salah satu daerah tertinggal sehingga menjadi perhatian Pemerintah Pusat. Permasalahan-permasalahan utama dalam pembangunan Kabupaten Kaur yang menjadi isu sentral adalah kualitas sumber daya manusia yang rendah, kemiskinan, dan ketertinggalan. Isu sentral tersebut merupakan resultan dari berbagai akar permasalahan mulai dari rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang mengakibatkan rendahnya produktivitas. Letak geografis yang kurang menguntungkan tidak didukung oleh sarana transportasi yang memadai serta sistem perekonomian yang berpihak kepada rakyat kecil. Keterisolasian tersebut menyebabkan koordinasi, akses pasar dan sumber modal menjadi terbatas yang juga menyebabkan investor kurang tertarik untuk berinvestasi di Kabupaten Kaur sehingga diperlukan percepatan pembangunan pada semua sektor (Bappeda Kaur, 2013).

Salah satu usaha percepatan pembangunan, khususnya di sektor usaha atau industri kecil menengah (UKM/IKM), yaitu industri kerajinan batu agate oleh masyarakat setempat di sekitar area sumber batu agate. Batu agate di Kabupaten Kaur banyak didapat di Kecamatan Muara Sahung, tersebar di desa Ulak Bandung, hamparan Luang Batu Api dan Pendawaian, juga banyak di Pantai Hili, Kecamatan Semidang Gumay serta di Sungai Luas dan anak sungainya. Masyarakat setempat yang tinggal di kawasan perbukitan hanya sebatas mengambil dengan cara digali menggunakan peralatan sederhana dan mengumpulkan saja, untuk kemudian menunggu pembeli datang yang biasanya berasal dari luar Kabupaten Kaur bahkan dari luar Propinsi Bengkulu. Bisa dikatakan belum ada usaha mandiri untuk mengolah sendiri batuan alam tersebut, padahal banyak masyarakat setempat yang masih mengandalkan batu agate tersebut sebagai mata pencaharian sehari-harinya. Mereka bekerja berkelompok yang dalam sehari dapat mengumpulkan kurang lebih 3 ton batu agate berbagai jenis. Permasalahan utama mereka adalah menyangkut permodalan dan ketidakmampuan dalam mengelola usaha batu agate tersebut (Bappeda Kaur, 2013).

Tersedianya bahan batu agate di Kecamatan Muara Sahung telah mendorong masyarakat setempat untuk mengumpulkan dan menjualnya langsung kepada pembeli. Di sisi lain, dengan adanya suatu usaha atau industri pengolahan batu agate, maka nilai tambah batu tersebut dapat meningkat sehingga diharapkan turut

meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan dan ketertinggalan. Sehingga pemerintah kabupaten Kaur bekerjasama dengan Bank Indonesiamemfasilitasi kelompok usaha atau industri yang bergerak dalam pengolahan batu alam dengan diberikan suatu pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan batu agate mulai pengambilan bahan batu, proses pengolahan, sampai pemasaran produknya, serta diberikan bantuan permodalan untuk pembelian peralatan pengolahan kerajinan batu agate tersebut(Bappeda Kaur, 2013).

Gambaran Geografis dan Potensi Alam Kabupaten Kaur

Kabupaten Kaur terletak di sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan, termasuk dalam wilayah administrasi provinsi Bengkulu. Secara geografis Kabupaten Kaur berada di antara $103^{\circ} 4' 8,76''$ - $103^{\circ} 46' 50,12''$ bujur timur dan $04^{\circ} 15' 8,21''$ - $04^{\circ} 55' 27,77''$ lintang selatan. Batas administrasi Kabupaten Kaur yaitu, sebelah utara: Kec. Kedurang, Kab. Bengkulu Selatan; sebelah timur: Kab. OKU Selatan, Propinsi Sumatera Selatan; sebelah selatan: Kab. Lampung Barat, Propinsi Lampung; sebelah barat: Samudera Hindia. Luas wilayah daratan kabupaten Kaur 2365 km² dan kawasan laut seluas 660,59 km² terbagi menjadi 15 kecamatan dan 195 desa/kelurahan (Pemkab Kaur, 2013).

Kabupaten Kaur merupakan daerah perbukitan bergelombang dengan perbedaan ketinggian yang sangat besar, bervariasi antara 0 s.d. >1000 m di atas permukaan laut, mulai dari pantai di sepanjang bagian barat sampai ke puncak Bukit Barisan yang merupakan daerah vulkanis dan tektonis di bagian timur, memiliki potensi pertambangan bahan galian diantaranya batuan alam yang beragam jenisnya dengan ditunjukkan adanya kenampakan liniasi morfologi dan perubahan sifat-sifat geofisika batuan pada daerah perbukitan atau pegunungan tersebut. Batuan alam di Kabupaten Kaur banyak didapat di Kecamatan Muara Sahung, tersebar di desa Ulak Bandung, hamparan Luang Batu Api dan Pendawaian, juga banyak di Pantai Hili, Kecamatan Semidang Gumay serta di Sungai Luas dan Anak Sungainya. Berdasarkan hasil peninjauan langsung para peneliti jenis batu alam yang banyak didapat di lokasi tersebut, antara lain batu cempaka, batu agate (akik), batu sulaeman, batu

teratai, batu fosil dan batu hijau, yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi (Pemkab Kaur, 2013).

Batu agate yang terdapat di Kecamatan Muara Sahung bila dikelola dengan baik dan diolah terlebih dahulu akan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi, sehingga kemudian akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang mencari nafkah dari batu alam tersebut, yang selanjutnya turut meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Kaur. Untuk mencapai maksud tersebut di atas diperlukan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat mengenai pengelolaan usaha batu agate melalui pelatihan oleh tenaga instruktur yang ahli, serta dengan dukungan peralatan pengolahan batu secara masal melalui wadah koperasi atau industri untuk membantu pengadaan dan penggunaan peralatan serta pemasaran hasil batu yang telah diolah. Pengolahan batu agate tersebut secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu dimulai dengan pengambilan dan pemilihan bahan-bahan batu agate yang kemudian dipecahkan atau dipotong menjadi berbagai bentuk butiran yang diharapkan. Setelah itu dihaluskan dengan gerinda dan dipoles (*polishing*) sehingga akan memantulkan sinar (Bappeda Kaur: 2013).

Usaha Kerajinan Batu Agate di Kaur

Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan alam terpendam. Di sebelah barat pegunungan Bukit Barisan tepatnya di Kecamatan Muara Sahung terdapat potensi pengolahan batu alam. Ada beragam jenis batu alam yang banyak didapat diantaranya, batu Cempaka, batu Agate (akik), batu Sulaeman, batu Teratai, batu Fosil dan batu Hijau. Batu agate di Kecamatan Muara, Sahung Kabupaten Kaur tersebar di desa Ulak Bandung, hamparan Luang Batu Api dan Pendawaian, juga banyak di di Pantai Hili, Kecamatan Semidang Gumay serta di Sungai Luas dan anak sungainya. Inilah permata alam Kabupaten Kaur yang tidak hanya mempunyai nilai seni yang tinggi tetapi juga harga jual yang cukup mahal (Pemkab Kaur, 2013).

Tersedianya batu alam di Kabupaten Kaur khususnya di Kecamatan Muara Sahung memantapkan beberapa warganya untuk menekuni usaha pengolahan batu alam. Proses pencarian lokasi sampai mendapatkan batu alam yang bernilai tinggi tentu bukan hal yang mudah para penambang batu alam. Mulai pagi sampai sore, para penambang batu alam sudah terbiasa mendaki dari satu bukit ke bukit lain untuk mencari tempat

terbaik penambangan batu agate. Bermodalkan peralatan sederhana, para penambang batu alam perlu waktu satu hari untuk menggali beberapa lubang dengan kedalaman 3-5 meter yang diyakini menyimpan batu agate. Dalam satu hari satu mereka bisa mengumpulkan beragam jenis batu alam sekitar 1,5 ton sampai 2 ton (Miri, 15 November 2014).

Proses penambangan batu agate di Muara Sahung dilakukan secara berkelompok. Jumlah penambang dalam satu lokasi sekitar 20 - 30 orang. Alat penambangan yang digunakan pun masih sangat sederhana diantaranya, tojos (besi kecil berukuran panjang yang digunakan untuk mencari titik-titik lokasi batu ditempat galian), linggis, cangkul dan ember. Ditempat penambangan, batu yang diangkat dari dasar galian dijual dalam bentuk bongkahan dengan harga yang bervariasi tergantung besar dan kecilnya batu. Harga 1 bongkahan batu alam bisa mencapai Rp100.000 – Rp200.000 (Khusairi, 15 November 2014).

Penambang batu agate kebanyakannya melakukan aktivitas penggalian di lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil dari penjualan. Kalau harga batu agate Rp5000.00 per kilogram maka pemilik lahannya dapat Rp1000.00 (Imam, 15 November 2014). Harga batu alam yang dijual berkisar antara Rp3000.00 – Rp8000.00 per kilogram. Atas dorongan kebersamaan dan juga untuk memperkuat permodalan, para penambang batu agate di Ulak Bandung, Muara Sahung mendirikan koperasi Teratai Indah pada tahun 2012. Pada tahun 2014, Koperasi Teratai Indah memiliki aset mencapai Rp.15.000.000. Dibentuknya koperasi ini untuk membantu pengelolaan keuangan para anggota selain juga memperkuat permodalan para penambang (Jon Sirwan, 15 November 2014).

Di Muara Sahung, warga mengambil batu agate dengan menggunakan peralatan tradisional dan mengumpulkan batu agate untuk kemudian menunggu pembeli datang yang biasanya dari luar Kabupaten Kaur bahkan dari luar Propinsi Bengkulu. Kemampuan mengolah batu agate belum dimiliki masyarakat lokal sehingga pengolahan batu agate dikerjakan para pengrajin dari luar Kaur. Batu agate yang baru ditambang dan belum diolah biasanya dijual ke pihak pengumpul dengan harga rendah. (Mendri, 15 November 2014).

Pemberdayaan Masyarakat Perbukitan di Kabupaten Kaur Melalui PSBI

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat Barat, terutama Eropa. Konsep ini muncul sejak dekade 70an dan kemudian terus berkembang sampai saat ini. Kegagalan pembangunan menjadi dasar pemberdayaan masyarakat yang disebabkan oleh pendekatan konvensional diantaranya adalah *transplantative planning, top down, inductive, capital intensive, west-biased technological transfer*, dan sejenisnya. Kurang tepatnya pemilihan strategi pembangunan terhadap negara dan masyarakat telah menghasilkan paradoks dan tragedi pembangunan seperti yang terjadi pada negara sedang berkembang diantaranya yakni pembangunan tidak menghasilkan kemajuan melainkan justru semakin meningkatkan keterbelakangan (*the development of underdevelopment*); melahirkan ketergantungan (*dependency*) negara sedang berkembang terhadap negara maju; melahirkan ketergantungan (*dependency*) periphery terhadap center; melahirkan ketergantungan (*dependency*) masyarakat terhadap negara/pemerintah; melahirkan ketergantungan (*dependency*) masyarakat kecil (buruh, usaha kecil, tani, nelayan, dll.) terhadap pemilik modal (Widayanti, 2012:89-94).

Selain itu, meningkatnya masalah-masalah sosial terutama kemiskinan mendorong sektor privat untuk terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang dijalankan khususnya oleh sektor privat dalam bentuk program yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*, atau CSR. Menurut Hendrik (2008: 1), mendeskripsikan bahwa CSR merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Kompleksitas permasalahan sosial (*social problems*) dalam dekade terakhir dan implementasi desentralisasi telah menempatkan CSR sebagai konsep yang diharapkan mampu memberikan alternatif terobosan baru dalam pemberdayaan masyarakat miskin.

Bank Indonesia melalui kantor perwakilannya di Bengkulu menjadi salah satu *stakeholder* yang mengambil peran pemberdayaan masyarakat melalui program CSR yang lebih dikenal dengan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI). Sejak tahun 2013 Bank Indonesia menjadi mitra baik dengan kelompok pengrajin batu alam di Kabupaten Kaur untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Selain itu, Bank

Indonesia melalui program sosialnya bekerjasama dengan pemerintah kabupaten, berkontribusi pada usaha/industri pengolahan batu agate sehingga menjadi salah satu aset kebanggaan daerah. Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) di Kabupaten Kaur memfasilitasi keterampilan para pengrajin mengenai pengelolaan batu agate mulai pengambilan batu, proses pengolahan, sampai pemasaran produknya serta diberikan bantuan permodalan untuk pembelian peralatan pengolahan kerajinan batu agate tersebut. Secara rinci bentuk Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) di Kabupaten Kaur sebagai berikut:

Bantuan Peralatan

No	Nama Alat	Spesifikasi Alat	Keterangan	Unit	Harga (Rp)
1	Mesin Potong Tekan	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	Handmade Besi plat Fanbelt Dynamo 900 rpm Memotong batu	1	8.500.000
2	Mesin Gerinda	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	Handmade Besi plat Fanbelt Dynamo 900 rpm Memotong batu	3	15.000.000
3	Mesin Potong 8 inchi	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	Handmade Besi plat Fanbelt Dynamo 900 rpm Memotong batu	2	12.000.000
4	Mesin Ultra Sonic	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	Handmade Besi plat Fanbelt Dynamo 900 rpm Memotong batu	1	27.500.000
5	Mesin Slep	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	Handmade Besi plat Fanbelt Dynamo 900 rpm Memotong batu	3	4.500.000

Pemberdayaan Komunitas Muslim Perbukitan Melalui Program Sosial Bank Indonesia di Kaur Bengkulu - Arik Dwijayanto

6	Mesin Bor	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	Handmade Besi plat Fanbelt Dynamo 00 rpm Memotong batu	2	8.000.000
7	Mesin Gembos Perak	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	Handmade Besi plat Fanbelt Dynamo 900 rpm Memotong batu	1	9.000.000
8	Round Bead Mil	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	AC 220 VOLTPHASE 1X3900-1200 Membentuk bahan batu mulia bentuk kubus ke bentuk bulat	1	24.000.000
9	Corner Blending Machine	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	AC 220 VOLTPHASE 1X3900-1200 Membentuk bahan batu mulia bentuk kubus ke bentuk semi bulat	1	20.000.000
10	Tambler Machine	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	AC 220 volt1PK1200 Untuk Finishing Batu Mulia	1	17.500.000
11	Mesin Potong Pendingin Solar	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	HandmadePlat baja dan besi sikuDynamo Mesin solar900-1200 Alat potong tutup	1	35.000.000
12	Mesin Pacet	Type Mesin	HandmadePlat baja	1	15.000.000

		Bahan Penggerak Motor Rpm	langsung dynamo1420 Pembuat diamond krucut, kubus		
13	Alat Pengukur Kekerasan Batu	Type Mesin Bahan Penggerak Motor Rpm	Ukti Jepang untuk mengukur kekerasan batu	2	5.000.000
TOTAL					201.000.000

Bantuan untuk *spare part*

No	Nama Barang	Harga (Rp)	Unit	Jumlah (Rp)
1	Toren	700.000	2	1.400.000
2	Silikon	1.200.000	2 kg	2.400.000
3	Jarum	800.000	1 box	1.000.000
4	Silver/Alat Patri	400.000	3 batang	1.200.000
5	Gergaji 8"	300.000	4	1.200.000
6	Gergaji 18"	3.500.000	2	7.000.000
7	Gergaji Mesin Tekan 8"	300.000	4	1.200.000
8	Gergaji Mesin Tekan 10"	700.000	4	2.800.000
9	Gergaji Mesin Tekan 12"	1.250.000	2	2.500.000
TOTAL				20.700.000

Selain bantuan peralatan Bank Indonesia bersama tenaga ahli/konsultan program juga membantu dalam peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bagi para penambang batu alam untuk menjadi pengrajin sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih unggul dan berdaya saing. Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) di kabupaten Kaur pada pengembangan batu alam berjalan secara periodik sehingga capaian keberhasilan program terencana sesuai jadwal dan terukur baik dari proses awal sampai proses akhir.

Indikator Keberhasilan PSBI di Kabupaten Kaur

Secara umum ada 4 (empat) indikator keberhasilan PSBI dalam pemberdayaan masyarakat khususnya pada kawasan perbukitan di Kabupaten Kaur. *Pertama*, dari capaian nilai etika yang dikandungnya yaitu turut menegakkan *social justice*, *sustainability* dan *equity*. *Kedua*, secara sosial, keberhasilan PSBI dapat dinilai dari tinggi rendahnya legitimasi sosial korporasi di hadapan stakeholder sosialnya. *Ketiga*, secara bisnis, dapat dilihat dari meningkatnya nilai saham akibat peningkatan *corporate social image*. *Keempat*, secara teknis, keberhasilan PSBI dilihat dari capaian program hasil evaluasi teknis lapangan. Secara umum keempat indikator ini sering dipakai untuk mengukur keberhasilan program CSR walaupun dalam realitanya banyak sekali indikator yang dipakai sesuai dengan jenis lembaga atau usaha yang dijalankan (Ritawati, 2015:9).

Sejak ada bantuan peralatan dari Bank Indonesia melalui Program Sosialnya (PSBI) batu agate yang belum diolah langsung dibawa ke Pusat Agro Industri Batu Agate di kawasan Pondok Pusaka, Kabupaten Kaur. Dengan bantuan peralatan BI, batu agate diolah menjadi bahan jadi seperti cincin, liontin, plakat, souvenir dan beragam hiasan atau asesoris dengan harga yang cukup tinggi. Proses pengolahan batu agate dimulai dari pemilihan bahan batu agate yang biasanya berbentuk bongkahan kemudian dipecahkan menggunakan mesin pemotong menjadi berbagai bentuk semi jadi. Setelah proses pembentukan selesai, batu agate dihaluskan dengan alat gerinda untuk selanjutnya dipoles sehingga bisa mengkilat. Sesudah pemolesan selesai batu cincin agate bisa diikat sesuai dengan bentuknya. Untuk batu cincin yang belum diikat harganya berkisar antara Rp50.000 – 150.000 dan batu cincin yang sudah diikat dilabel dengan harga antara Rp100.000 – Rp 350.000 tergantung pada jenis batunya. Sedangkan hiasan berbentuk keris berukuran kecil dijual dengan harga Rp300.000, untuk bentuk ikan dan kura-kura dipasang harga Rp250.000 (Rizal, 15 November 2014).

Para pengrajin di Pusat Pengolahan Batu Agate Pondok Pusaka dalam sehari bisa menghasilkan 10 batu cincin yang sudah siap diikat, 10 batu jadi untuk liontin dan 2 hiasan beragam jenis. Batu Agate yang sudah jadi cincin, liontin dan asesoris tidak hanya dipasarkan di Pusat Agro Industri Batu Agate kawasan Pondok Pusaka saja tetapi juga sering dibawa dalam berbagai pameran baik di kota Bengkulu maupun di kota-kota lain. Dengan adanya bantuan peralatan dari BI, mulai dari proses pemotongan batu sampai proses jadi membutuhkan waktu lebih cepat daripada menggunakan peralatan

tradisional. Untuk proses pengerjaan 1 batu cincin yang belum diikat hanya perlu waktu setengah jam saja (Edi, 15 November 2014).

Melalui mesin-mesin bantuan BI, permintaan batu cincin, aksesoris dan souvenir meningkat dengan bermacam-macam bentuk dari beberapa jenis batu yang menjadi kegemaran masyarakat Bengkulu. Batu cincin hasil olahan Pusat Agro Industri juga mulai dikenal luas tidak hanya di daerah Bengkulu tetapi juga di daerah-daerah luar. Tak heran jika saat ini batu Agate yang dulunya terpendam muncul menjadi permata alam primadona baru Bengkulu.

Dari hasil wawancara berdasarkan indikator keberhasilan PSBI di Kaur dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Secara umum, capaian nilai etika yang dikandung oleh Program Sosial Bank Indonesia adalah kesejahteraan masyarakat dan kebermanfaatannya yang berkelanjutan. Menurut kelompok masyarakat penerima bantuan, sejak diberikan bantuan dan peralatan operasional lainnya, penjualan meningkat seiring bertambahnya pengunjung yang datang di outlet, ditambah koleksi yang variatif menjadi daya tarik bagi pengunjung. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian bantuan menimbulkan dampak yang berkelanjutan dalam meningkatkan penjualan.
- b) Secara sosial, Program Sosial Bank Indonesia memberikan dampak yang positif di kalangan stakeholder untuk mengunjungi outlet agar dapat menjadi contoh bagi stakeholder lain yang ingin mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah di kantor perwakilan mereka dan juga dengan mendatangkan stakeholder maka dapat menjadi pembuktian bahwa program ini berjalan dengan baik dan dengan adanya stakeholder Bank Indonesia maka reputasi outlet dapat dikenal di luar kota.
- c) Secara bisnis, yang diukur adalah keberhasilan kenaikan saham, namun untuk usaha mikro, kecil, dan menengah khususnya kelompok pengrajin batu agate maka akan disesuaikan menjadi kenaikan pendapatan yang berhasil dicapai. Kenaikan pendapatan meningkat setelah ada bantuan dari Bank Indonesia berupa peralatan dan pelatihan.
- d) Secara teknis, hasil evaluasi yang diadakan oleh pihak Bank Indonesia membuktikan bahwa, kelompok pengrajin batu agate masih tetap menjalankan

operasionalnya dengan baik dan memanfaatkan pemberian sesuai dengan tujuannya.

Kesimpulan

Dari indikator diatas maka dapat dilihat bahwa Program Sosial Bank Indonesia efektif dalam peningkatan kesejahteraan kelompok pengrajin batu agate. Dilihat dari pendekatan teori efektivitas *input-proses-output* maka input yang dilakukan oleh Bank Indonesia berupa pengumpulan data sekunder, survei dan bertanya langsung kepada para pengrajin batu agate untuk memastikan bantuan apa yang tepat untuk diberikan kepada kelompok sudah sangat baik. Bantuan diberikan berdasarkan kebutuhan dasar para pengrajin batu agate sehingga bermanfaat untuk jangka panjang. Dalam prosesnya, Bank Indonesia melalui PSBI juga memberikan pelatihan, melakukan pengawasan dan evaluasi yang berkala untuk mengantisipasi jika ada masalah yang terjadi. Dengan begitu *output* yang dihasilkan berupa kenaikan pendapatan, ilmu atau keterampilan bertambah dan jumlah pengunjung outlet yang meningkat. Program Sosial Bank Indonesia secara efektif di Kabupaten Kaur memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan produk lokal. Sehingga PSBI di beberapa daerah bisa dijadikan *pilot project* atau proyek landasan yang bisa menginspirasi lembaga atau instansi lain untuk melakukan hal yang serupa atau kegiatan yang lebih signifikan.

Referensi

- Bank Indonesia. 2014. *Obor Para Pelopor: 24 Gugus Kisah Asa Indonesia*, Laporan PSBI.
- Belle, Ruth Witkin. 1984. *Assessing Needs in Educational and Social Programs*. London: Jossey-Bass Publisher.
- Budi Untung, Hendrik. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hurairah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Pemerintah Kabupaten Kaur. 2013. *Usaha Pengembangan Batu Agate Kabupaten Kaur*.

- Ritawati, RA dan Mubarak, Nurul. 2015. “Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) terhadap UMKM di Kota Palembang”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, *I-Economics Journal*, Vol. 1. No. 1.
- Teguh, Ambar Sulistyani. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Gava Media.
- Susanto. 2009. *Reputation-Driven Corporate Social Responsibility Pendekatan Strategic Management dalam CSR*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Trianita, Kurniati & Rahmatullah. 2011. *Panduan Praktis Pengelolaan CSR (Corporate Social Responsibility)*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Widayanti, Sri. 2012. “Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis”, *Welfare, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni.
- Yusuf, Wibisono. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.

Wawancara

1. Rizal, salah satu pengrajin batu agate di Pusat Agro Industri Pondok Pusaka, Kabupaten Kaur pada 15 November 2014.
2. Edi, salah satu pengrajin batu agate di Pusat Agro Industri Pondok Pusaka, Kabupaten Kaur pada 15 November 2014.
3. Jon Sirwan, Ketua Koperasi Teratai Indah Muara Sahung, Kabupaten Kaur pada 15 November 2014.
4. Miri, penambang batu alam di Ulak Bandung, Muara Sahung pada 15 November 2014.
5. Mendri, penambang batu alam di Ulak Bandung, Muara Sahung pada 15 November 2014.
6. Khusairi, penambang batu alam dari Surakarta yang berdomisili sejak tahun 1983 di Ulak Bandung, Muara Sahung pada 15 November 2014.